

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah ialah bagian dari prosa naratif. Karena kisah dapat menjadi cara untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan isi hati seseorang, kisah telah ada sejak lama dalam sejarah manusia. Kisah-kisah dalam al-Qur'an dianggap memiliki tujuan baik terkait dengan *risālah* Nabi Muhammad Saw dan sebagai bukti kenabiannya.¹

Kisah-kisah dalam al-Qur'an bermaksud untuk menjelaskan bantahan akan kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar dan bantahan akan setiap rayuan untuk berbuat *bāthil* serta menerangkan dasar-dasar Islam dalam berdakwah. Kisah-kisah tersebut terletak di berbagai surah, bahkan ada surah khusus yang membahas suatu kisah di dalam al-Qur'an.²

Kisah-kisah yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut berisi, kejadian pada masa lampau, sejarah berbagai belahan Negeri hingga peninggalan sejarah setiap umat manusia, kisah-kisah yang ada diceritakan dengan sangat memukau sehingga membuat umat Islam terkesima dengannya.³ Kedudukan kisah-kisah dalam al-Qur'an sangatlah penting, bukan saja sebagai pelajaran, tapi juga

¹ M Faisol, 'Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2017), p. 365.

² Muh Anshori, 'Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas', *Dirasah*, 3.2 (2020), p. 156.

³ Abd Haris, 'Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis Dalam Memahami Al-Qur'an)', *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 5.1 (2018), p. 61.

menjadi tantangan bagi para akademisi untuk selalu mencari bukti-bukti keabsahannya, dengan berbagai cara.⁴

Banyak penelitian yang mengkaji terkait kisah Nabi Adam dan Hawa. Di antaranya terkait larangan Nabi Adam dan Hawa mendekati buah khuldi hingga terusirnya dari surga. Allah Swt memberikan kesempatan kepada Nabi Adam untuk tinggal di surga bersama Hawa. Di sana boleh menikmati semua makanan yang ada kecuali satu pohon di surga yang dilarang untuk didekati. Nabi Adam dan Hawa juga dinasihati agar menghindari Setan karena ia adalah makhluk penggoda yang bisa menyebabkan kalian keluar dari surga.⁵

Kisah tersebut dijelaskan dalam QS al-Baqarah (2): 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini) sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”

Kisah terkait Nabi Adam dan Hawa tersebut terus menjadi pembicaraan yang masih diperdebatkan sampai saat ini.⁶ Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai surga yang dihuni oleh Nabi Adam dan Hawa. Fakhruddin ar-Razi dalam *kitāb* tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Fakhrurrazī* mengutip pendapat mayoritas sahabat mengatakan bahwa surga yang dimaksud

⁴ Nurzaman Dan Mustopa Kamal, ‘Studi Historis-Fungsional Atas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an’, *Tajdid*, 25.2 (2018).

⁵ Satia Baktiyani Dan Ahmad Saepudin Wahidah, ‘Dimensi Ekonomi Dalam Kehidupan Nabi Adam (Tafsir Surat Thaha Ayat 117-119 Dan Surat Al-Baqarah Ayat 36)’, *Eksisbank: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.37726/ee.v2i2.50>>.

⁶ Nurul Arifah Hilda, ‘Kritik Terhadap Buku Adam Tak Diusir Dari Surga Karya Agus Mustofa’ (Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020), p. 1.

adalah *Dār at-Tsawāb*, dan *dalil*-nya adalah *alif* dan *lām* pada kata surga dikenal oleh masyarakat umum dan diketahui sebelumnya, dan surga yang akrab dan terkenal di kalangan umat Islam itu ialah tempat *Dār at-Tsawāb*.⁷

Berbeda halnya dengan pendapat Fakhruddin ar-Razi di atas, Hamka dalam *kitāb* tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Azhār* mengutip pendapat Abul Manshur al-Maturidi dalam kitab *tafsirnya at-Ta'wīlāt* mengatakan, "Kami mempunyai kepercayaan bahwasanya *al-jannah* yang dimaksud di sini ialah suatu taman di antara berbagai taman di dunia ini, di mana Adam dan isterinya mengecap nikmat Ilahi." Dikuatkan oleh pendapat lainnya, bahwa Nabi Adam dan Hawa tinggal di surga yang disebutkan di atas bukanlah surga yang dijanjikan di masa depan.⁸

Hal tersebut karena menurut ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat dan kondisi surga, masih ada makanan yang dilarang dimakan, sedang surga yang dijanjikan di masa depan *khamar* istimewa yang dibuat di pabrik surga saja boleh diminum di sana. Yang kedua, tidak mungkin bagi roh jahat seperti Iblis untuk masuk ke dalam surga yang dijanjikan.⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nurul Arifah Hilda, dapat dipahami bahwasanya Nabi Adam ini tidak diusir, melainkan diturunkan ke Bumi. Menurut Agus Mustofa, arti dari 'turun' adalah pergerakan dari area tinggi ke area yang lebih rendah di permukaan Bumi.¹⁰

⁷ Imam Muhammad Razi Fakhruddin Ibn Gulamy Diya Ad-Din Umar, *Tafsīr Al-Fakhrurrazī*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), p. 4.

⁸ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), p. 175.

⁹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, p. 175.

¹⁰ Hilda, p. 157.

Terjadi *ikhtilāf* juga di kalangan *mufasssir* mengenai nama pohon yang dilarang untuk didekati oleh Nabi Adam dan Hawa. Menurut ath-Thabari dalam *kitāb* tafsirnya yang berjudul *Tafsīr ath-Thabarī* mengutip riwayat dari Ibnu Waki' bahwa Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ibrahim dari al-Hasan, di mana ia mengatakan bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon *sunbullah* yang dijadikan Allah Swt sebagai rezeki untuk keturunan Nabi Adam di dunia.¹¹

Bertentangan dengan pandangan ath-Thabari di atas, Ibnu Katsir dalam *kitāb* tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* mengatakan bahwa pohon yang dimaksud ialah pohon khuldi yang memiliki ranting yang lebat dan saling menyatu dengan yang lainnya, yang buahnya dimakan oleh para Malaikat karena Malaikat kekal di dalam surga.¹²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Saihu, dijelaskan bahwa Nabi Adam turun ke bumi bukan karena telah memakan buah dari pohon yang dilarang. Akan tetapi, pada hakikatnya Nabi Adam memang diciptakan Allah Swt untuk mengatur, melindungi, juga membina bumi dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab kemanusiaannya. Karena sejatinya yang tahu tentang tanah itu ialah Nabi Adam yang memiliki unsur tanah.¹³

Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan, apa yang tidak boleh didekati oleh Nabi Adam dan Hawa. Benarkah yang dimaksud adalah pohon atau buah

¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thabarī*, trans. by Ahsan Askani, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2011), p. 603.

¹² Al-Imam Hafidz 'Imad Al-Din Abi Al-Fida'i Ismail Ibn Basyir Al-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm*, Jilid 1 (Mesir: Maktabah Al-Islamiyyah, 2017), pp. 395–96.

¹³ Saihu, 'Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS Ke-Dunia', *Mumtaz*, 3.1 (2019), p. 275.

khuldi atau bagaimana. Surga yang manakah yang telah ditempati Nabi Adam dan Hawa tersebut. Surga yang ada di bumi atau ditempati orang mu'min kelak atau bagaimana.

Di sisi lain menurut Rasyid Ridha dalam *kitāb* tafsirnya yang berjudul *at-Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, bahwasanya Hawa dahulu yang terpengaruh oleh godaan Setan, baru diikuti oleh Nabi Adam karena ajakan istrinya tersebut.¹⁴ Rasyid Ridha berpendapat demikian dengan bersandar kepada QS al-A'rāf (7): 24:

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dia (Allah) berfirman, Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.”

Sedangkan menurut Hamka dalam *kitāb* tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Azhār* mengatakan bahwa penyebab huru-hara Nabi Adam dan Hawa terusir dari surga adalah Setan, dalam hal itu Setan memperdaya Nabi Adam dan Hawa untuk memakan *as-syajarah* yang dilarang, artinya Nabi Adam dan Hawa sama-sama bertanggung jawab dan bersalah.¹⁵ Hamka berpendapat demikian dengan bersandar kepada QS al-Baqarah (2): 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Lalu, Setan menggelincirkan keduanya darinya surga sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm*, Jilid 8 (Kairo: Dār al-Manār, 1980), pp. 355–56.

¹⁵ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, pp. 171–72.

musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

Untuk memahami beberapa *lafaz-lafaz* yang dianggap berbeda, para *mufasssir* melakukan pendekatan atau metode yang berbeda sesuai dengan keilmuan yang ia miliki. *Mufasssir* yang ahli bahasa ia memahami ayat al-Qur'an dengan pendekatan bahasa, *mufasssir* yang ahli sejarah ia memahami ayat al-Qur'an dengan pendekatan sejarah, *mufasssir* yang ahli filsafat ia memahami ayat al-Qur'an dengan pendekatan filsafat, begitu juga dengan *mufasssir* yang ahli *fiqh* ia memahami ayat al-Qur'an dengan pendekatan *fiqh*.

Di samping itu ada juga para pengkaji al-Quran yang mencoba menawarkan pendekatan-pendekatan tertentu untuk memahami al-Qur'an di antaranya Semantik *Toshihiko Izutsu* dan Tafsir *Maqashidi*, dan pada saat ini juga hadir seorang Profesor tafsir Indonesia yang menawarkan teori *ma'nā-cum-maghzā* untuk memahami *lafaz-lafaz* yang terdapat di dalam al-Qur'an yakni Sahiron Syamsuddin.

Sebagian penafsir atau pembaca berpendapat bahwa pada saat sekarang ajaran al-Quran harus dipahami dan diterapkan secara objektif seperti yang dipahami dan berlaku untuk kasus-kasus di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan disampaikan kepada masa muslim awal.¹⁶ Sebagian lainnya lebih menekankan makna teks berasal dari peran pembaca atau penafsir.¹⁷

¹⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dan Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), pp. 20–21.

¹⁷ Evra Wilya and Dkk, *Senarai Penelitian Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), p. 206.

Sedangkan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* oleh Sahiron Syamsuddin ialah perluasan dari aliran progresif quasi-obyektivis.¹⁸ Teori ini menyeimbangkan makna teks dan peran pembaca dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.¹⁹ Langkah dalam melakukan teori ini ialah: Pertama, melihat bagaimana teks al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab pada abad ke-7 M.²⁰

Selanjutnya melihat bagaimana *lafaz-lafaz* yang ditafsirkan digunakan dalam ayat lain. Selanjutnya, mengaitkan dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teks lain yang terkait dengannya. Kemudian berusaha mengetahui maksud atau pesan utama ayat tersebut. Terakhir, berusaha memahami *maqsad* atau *maghzā al-āyah* dalam konteks saat ini.²¹

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Kisah Terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari Surga Perspektif Teori Ma'nā-Cum-Maghzā*". Penelitian ini hanya fokus pada QS al-Baqarah (2): 35-36, dari ayat di atas terdapat tiga *lafaz* yang membutuhkan analisis dari segi bahasa yakni *lafaz al-jannah*, *as-syajarah* dan *ihbithū*, 3 *lafaz* tersebut merupakan kunci untuk mengetahui kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga.

¹⁸ "Aliran ini merupakan aliran yang mengambil jalan tengah dengan terus mencari makna teks secara historis menggunakan alat-alat ilmu pengetahuan sebelumnya dan mencari makna di balik teks dengan menggunakan alat-alat ilmu pengetahuan kontemporer. Keduanya bergabung dalam keseimbangan hermeneutika." Lihat: Faridatun Nisa and Dkk, 'Sex Education Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutis Ma'na Cum Maghza Qs. Al-Nūr : 30-31', *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 10.1 (2022), p. 99.

¹⁹ Amiril Ahmad and Abd. Muid N, 'Pendekatan Konstruktivis-Interpretis (Hermeneutik) Sebagai Metode Penafsiran', *Al-Dhikra: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits*, 2.2 (2020), p. 175.

²⁰ Sahiron Syamsuddin and dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, ed. by Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), p. 17.

²¹ Syamsuddin and dkk, p. 17.

Penelitian ini ditinjau dari perspektif teori *ma'nā-cum-maghzā*. Cara kerja metode *ma'nā-cum-maghzā* ini ialah dengan mengambil makna dan pesan utama yang ada pada waktu al-Qur'an tersebut diturunkan untuk dikontekstualisasikan terhadap zaman sekarang dengan pemaknaan yang selaras.²²

Melihat problematika tersebut maka pembahasan ini penting untuk dibahas dan ditindak lanjuti sehingga mendapatkan pemahaman yang baru dan supaya nilai-nilai al-Qur'an terus *ter-update* dan tetap terjaga saat ini hingga akhir kelak seperti kata pepatah “*Al-Qur'ān Shālihun Li Kulli Makān Wa Zamān*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana perspektif teori *ma'nā-cum-maghzā* terhadap kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga?

2. Batasan Masalah

Berhubung penelitian ini luas dan banyak ayat yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga dalam QS al-Baqarah (2): 35-36. Untuk itu, adapun pertanyaan penelitian pada pembahasan ini adalah:

- a. Apa makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga?

²² Saifuddin Zuhri Qudsy, Mahbub Ghozali, and dkk, *Lebih Dekat Dengan Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin*, ed. by Mahbub Ghozali (Yogyakarta: Suka Press, 2022).

- b. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga?
- c. Bagaimana signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'assir*) terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga.
2. Untuk mengetahui signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga.
3. Untuk mengetahui signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'assir*) terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini sebagai sumbangsih keilmuan terhadap penelitian keislaman terutama yang berkaitan dengan *ma'nā-cum-maghzā*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) di UIN Imam Bonjol Padang pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Definisi Operasional

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca. Proposal skripsi ini berjudul “Kisah Terusirnya Nabi Adam Dan Hawa Dari Surga Perspektif Teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*”, yaitu:

1. Kisah

Kisah al-Qur'an ialah suatu *khavar* atau cerita dengan tujuan untuk menyampaikan kejadian umat sebelumnya, para Nabi dan Rasul, serta peristiwa-peristiwa lainnya yang benar adanya dan merupakan bagian dari kandungan firman Allah Swt yang disampaikan di dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pelajaran, peringatan, dan validitas Rasul dalam menyampaikan *risālah* kepada umatnya.²³ Kisah merupakan bagian dari karya sastra yang mana ia bisa menarik *attention* pembaca ataupun pendengar.²⁴

2. Nabi Adam

Nabi Adam ialah seorang manusia yang Allah Swt beri amanah untuk mengurus, membina, menjaga, merawat serta melestarikan bumi sebagai pengganti Allah Swt di muka bumi. Ia diberi *laqab* atau gelar sebagai Bapaknya para manusia karena ia adalah manusia pertama yang diciptakan

²³ Siti Musyahidah, 'Kisah Dalam Al-Qur'an Sebagai Materi Dakwah', *Al-Misbah*, 10.2 (2014).

²⁴ Abu Sari, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Putih*, 2016, p. 99.

Allah Swt. Pada saat penciptaannya ada berbagai macam keajaiban yang mustahil untuk didapati pada waktu penciptaan manusia lainnya.²⁵

3. Hawa

Hawa merupakan istri dari Nabi Adam, ia diciptakan oleh Allah Swt dari tulang rusuk Nabi Adam. Dari berbagai literatur mengatakan bahwasanya Hawa diciptakan oleh Allah Swt tanpa unsur campur tangan dari Nabi Adam di dalamnya. Ini menunjukkan bahwasanya jodoh ialah hak atau urusan prerogatif Allah Swt.²⁶

4. Surga

Nama "surga" berasal dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), dari dua suku kata "svar", yang berarti "cahaya", dan "ga", yang berarti "perjalanan." Oleh karena itu, banyak orang mengartikan surga menjadi satu dengan cahaya atau perjalanan menuju cahaya. Secara umum, surga adalah alam yang menyenangkan di mana manusia hidup dengan kebajikan.²⁷

5. *Ma'nā-cum-maghzā*

Ma'nā-cum-maghzā ialah sebuah teori dalam hermeneutika yang memperhatikan makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) serta mengaitkannya dengan signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'assir*).²⁸

²⁵ Kustiana Arisanti, 'Proses Pendidikan Nabi Adam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020).

²⁶ Fawait Syaiful Rahman, 'Kontekstualisasi Konsep Jodoh, Sakinah, Mawadah, Warahmah Dalam Al-Qur'an', *Taffaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8.2 (2020).

²⁷ Junaidi Ahmad Al-Fatti, *The Miracle Of Mizan* (Yogyakarta: Araska, 2020), p. 174.

²⁸ Asep Setiawan, 'Hermeneutika Al-Qur'an "Mazhab Yogya"', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17.1 (2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulis berusaha untuk mengungkap dan membahas secara lebih dalam upaya metode *ma'nā-cum-maghzā* (makna dengan signifikansi) dalam menganalisis kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga.

F. Studi Pustaka

Kajian tentang kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga barangkali bukan kajian baru dalam ranah akademis, untuk mempertegas posisi penelitian dan menghindari terjadinya plagiasi atau kesamaan pembahasan, maka perlu diadakan studi pustaka dengan melakukan telaah terhadap penelitian yang membahas terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga, di antara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul "*Kritik Terhadap Buku Adam Tak Diusir dari Surga Karya Agus Mustofa (Studi Analisis Ad-Dakhil)*" yang ditulis oleh Nurul Arifah Hilda mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang kritikan terhadap buku *Adam Tak Diusir dari Surga* karya Agus Mustofa menggunakan analisis *ad-Dakhil*.²⁹

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah Nabi Adam dan Hawa. Namun, yang membedakan adalah penelitian ini mengkritik buku karya Agus Salim menggunakan analisis *ad-Dakhil*. Sedangkan penulis membahas tentang kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga dengan teori *ma'na-cum-maghza*.

²⁹ Hilda, p. 7.

Artikel yang berjudul "*Konsep Kesetaraan Gender dalam Kisah Pengusiran Adam dan Hawa dari Surga: Sebuah Kajian Tematik Menggunakan Pendekatan Linguistik*" yang ditulis oleh Hamdi Putra Ahmad mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang kisah pengusiran Adam dan Hawa dari surga menggunakan pendekatan *linguistik* terhadap konsep kesetaraan gender.³⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah Nabi Adam dan Hawa. Namun, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang kisah pengusiran Adam dan Hawa dari surga menggunakan pendekatan *linguistik* terhadap konsep kesetaraan gender. Sedangkan penulis membahas tentang kisah terusnya Nabi Adam dan Hawa dari surga dengan teori *ma'na-cum-maghza*.

Artikel yang berjudul "*Penyebab Adam dan Hawa Turun dari Surga dalam al-Qur'an dan Bible dalam Perspektif Feminisme Muslim: Sebuah Telaah Ulang*" yang ditulis oleh Moh. Syafi' dari STAI Nahdlatul Ulama pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang penyebab Adam dan Hawa turun dari surga dalam al-Qur'an dan bible menurut perspektif feminisme Muslim.³¹

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah Nabi Adam dan Hawa. Namun, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang penyebab Adam dan Hawa turun dari surga dalam al-Qur'an

³⁰ Hamdi Putra Ahmad, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Kisah Pengusiran Adam Dan Hawa Dari Surga: Sebuah Kajian Tematik Menggunakan Pendekatan Linguistik', *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7.2 (2017), p. 9 <<https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.177>>.

³¹ Moh Syafi', 'Penyebab Adam Dan Hawa Turun Dari Surga Dalam Al-Qur'an Dan Bible Dalam Perspektif Feminisme Muslim: Sebuah Telaah Ulang', *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*, xii (2016), p. 49.

dan bible menurut perspektif feminisme Muslim. Sedangkan penulis membahas tentang kisah terusnya Nabi Adam dan Hawa dari surga dengan teori *ma'na-cum-maghza*.

Artikel yang berjudul "*Kritik Buya Hamka Terhadap Tafsir Misoginis atas Hawa (Studi Kisah Turunnya Adam ke Bumi dalam al-Qur'an)*" yang ditulis oleh Shofi Azzura alumni Program Studi IAT UNSIQ. Penelitian ini membahas tentang kritik Buya Hamka terhadap Tafsir Misoginis atas Hawa pada kisah turunnya Adam ke bumi dalam al-Qur'an.³²

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah Nabi Adam dan Hawa. Namun, yang membedakan adalah penelitian ini membahas tentang kritik Buya Hamka terhadap Tafsir Misoginis atas Hawa pada kisah turunnya Adam ke bumi dalam al-Qur'an. Sedangkan penulis membahas tentang kisah terusnya Nabi Adam dan Hawa dari surga dengan teori *ma'na-cum-maghza*.

Berdasarkan studi pustaka di atas, belum ada peneliti yang membahas tentang kisah Nabi Adam dan Hawa dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana metode pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* oleh Sahiron Syamsuddin terhadap kisah terusnya Nabi Adam dan Hawa dari surga.

³² Shofi Azzura, 'Kritik Buya Hamka Terhadap Tafsir Misoginis Atas Hawa (Studi Kisah Turunnya Adam Ke Bumi Dalam Al-Qur'an)', *Qaf: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2017), p. 282.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau (*library research*).³³ dengan pendekatan penelitian hermeneutika.³⁴ Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah serta menyimpulkan data yang ada dengan menggunakan teori *ma'nā-cum-maghzā* dalam menafsirkan kisah terusnya Nabi Adam dan Hawa dari surga pada QS al-Baqarah (2): 35-36.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang digunakan sebagai bahan penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu QS al-Baqarah (2): 35-36, buku *ma'nā-cum-maghzā* oleh Sahiron Syamsuddin. Kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān al-'Arab*, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lām*, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'ān* dan *Qāmūs Al-Qur'ān Aw Iṣlāḥ al-Wujūh Wa an-Nazāir Fi Al-Qur'ān al-Karīm*.

³³ “Penelitian pustaka ialah penelitian yang dilakukan secara sistematis atau terstruktur untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian kepustakaan.” Lihat: Khatibah, ‘Penelitian Kepustakaan’, *Iqra'*, 05.01 (2011), p. 38.

³⁴ Hermeneutika ialah sebuah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan, mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan suatu topik yang akan diteliti. Lihat: Arip Purkon, ‘A Hermeneutic Approach Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam’, *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 13.2 (2013), p. 186 <<https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>>.

³⁵ Ririn Dwi Wiresti, ‘Analisis Dampak Work From Home Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2021), p. 644 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>>.

b. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer, penulis juga membutuhkan sumber data sekunder sebagai penunjang penelitian skripsi ini, yaitu ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang berkaitan dengan *lafaz* (*al-jannah*, *as-syajarah* dan *ihbithū*), buku-buku, artikel, skripsi ataupun yang lainnya terkait kisah terusirnya Nabi Adam dan Hawa dari surga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengawali pengumpulan data dengan langkah berikut:

- a. Membaca QS al-Baqarah (2): 35-36 tentang kisah Nabi Adam dan Hawa tinggal dan terusir dari surga
- b. Menelusuri *asbābun nuzūl* QS al-Baqarah (2): 35-36
- c. Mencari *munāsabah* QS al-Baqarah (2): 35-36 dengan ayat sebelumnya
- d. Mengelompokkan kosa kata sesuai dengan pembahasan yang diteliti
- e. Memilih *lafaz* *al-jannah*, *as-syajarah* dan *ihbithū*.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini diawali dengan mengolah hasil data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode *ma'nā-cum-maghzā* yakni:

- a. Menganalisis makna *lafaz* *al-jannah*, *as-syajarah* dan *ihbithū* dalam kamus-kamus bahas Arab klasik
- b. Menganalisis *lafaz* *al-jannah*, *as-syajarah* dan *ihbithū* dengan ayat al-Qur'an lainnya

- c. Menganalisis *lafaz al-jannah, as-syajarah* dan *ihbithū* dengan teks lainnya
- d. Menganalisis signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*)
- e. Menganalisis signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'assir*).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan pada penelitian ini, maka penulis mengkategorisasikannya ke dalam beberapa bab yang susunannya sebagai berikut:

- BAB I** : Bab I ini merupakan bab dan pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi operasional, studi pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Pada bab II ini poin pertama berisi uraian tentang landasan teoritis terkait teori *ma'nā-cum-maghzā* dengan menguraikan definisi, paradigma, prinsip-prinsip, langkah-langkah teori *ma'nā-cum-maghzā*. Sedangkan pada poin kedua penulis menguraikan definisi, macam-macam, unsur-unsur, karakteristik, serta faedah pengulangan kisah pada al-Qur'an.
- BAB III** : Pada bab III ini berisi uraian tentang biografi Sahiron Syamsuddin dengan menguraikan setting sosio-historis, akademik serta karya-karya Sahiron Syamsuddin.

BAB IV : Pada bab IV ini berisi uraian tentang (1) analisis makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dalam QS al-Baqarah (2): 35-36, (2) analisis signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dalam QS al-Baqarah (2): 35-36 dan (3) analisis signifikansi dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'assir*) dalam QS al-Baqarah (2): 35-36.

BAB V : Pada bab V ini berisi penutup yakni kesimpulan dan saran sebagai jawaban atau permasalahan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran yang diduga krusial.

